

# PENETRASI SOSIAL KELOMPOK GAY DALAM PERGAULAN (STUDI FENOMENOLOGI PADA KELOMPOK KENTIR COMMUNITY)

<sup>1</sup>Moza Agustin Faramitha, <sup>2</sup>Merry Fridha Tri Palupi, <sup>3</sup>Herlina Kusumaningrum

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[mozafarmit@gmail.com](mailto:mozafarmit@gmail.com)

## *Abstract*

Being gay in public life in Indonesia is not an ordinary thing nowadays. However, negative views are often attached to gay people. Because from the religious aspect, the norms and values that apply in Indonesia are considered wrong and constitute deviant behavior. The presence of gay people in Indonesia has not been fully accepted by society, especially when linked to the religion and customs of eastern society. The presence of gay people, who are a minority in a heterosexual society, is considered different and unusual. In this study, researchers will discuss how gay people can come out or open themselves to society about their sexual orientation. This research also uses social penetration theory which consists of the orientation stage, exploratory affective exchange stage, affective exchange stage, stable exchange stage and also uses phenomenological studies which aim to reveal more deeply about how community kentir groups reveal themselves to the community that they like each other. Kind and they are not a dangerous gay group. On the other hand, as social creatures, like other humans who need to socialize, gay people also need friends and companions who of course are not only gay people but also other people. In order to socialize widely, gay people need to open themselves up to be able to mix with all levels of society. The aim of this research is to reveal how the Kentir community group is coming out to the public that they are same-sex lovers and are not a dangerous gay group so that there is no bad view from society regarding the Kentir gay community group.

*Keywords: Gay, Coming Out, Public, Gay Community*

## **Abstrak**

Gay dalam kehidupan masyarakat di Indonesia bukanlah hal yang biasa untuk saat ini. Walaupun demikian, pandangan negatif kerap melekat pada kaum gay. Karena dari aspek agama, norma, dan nilai yang berlaku di Negara Indonesia dianggap salah serta merupakan sebuah perilaku yang menyimpang. Kehadiran kaum gay di Indonesia belum sepenuhnya diterima masyarakat, terlebih bila dikaitkan dengan agama dan adat istiadat masyarakat timur. Kehadiran kaum gay yang merupakan kaum minoritas yang ditengah masyarakat hetero seks dianggap berbeda dan tidak lazim. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas bagaimana kaum gay dapat *coming out* atau membuka diri kepada masyarakat mengenai orientasi seksual mereka. Penelitian ini juga menggunakan teori penetrasi sosial yang terdiri dari tahap orientasi, tahap pertukaran afektif eksploratif, tahap pertukaran afektif, tahap pertukaran stabil serta juga menggunakan studi fenomenologi yang bertujuan untuk mengungkap lebih dalam lagi mengenai cara kelompok kentir community membuka diri kepada masyarakat bahwa mereka penyuka sesama jenis dan mereka bukan merupakan kelompok gay yang berbahaya. Disisi lain, sebagai makhluk sosial, seperti layaknya manusia lain yang butuh untuk bersosialisasi, kaum

gay juga membutuhkan teman dan sahabat yang tentu tidak hanya sesama gay namun juga dengan orang lain. Agar dapat bergaul secara luas, kaum gay perlu membuka diri agar dapat bergaul dengan semua lapisan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana kelompok *queer community* dalam *coming out* kepada masyarakat bahwa mereka penyuka sesama jenis dan bukan merupakan kelompok gay yang berbahaya sehingga tidak ada pandangan buruk dari masyarakat mengenai kelompok gay *queer community*.

**Kata Kunci:** *Gay, Coming Out, Masyarakat, Kaum Gay*

## Pendahuluan

Homoseksual merupakan arah seksual dimana terjadi ketertarikan dengan sesama jenis kelamin yaitu antara laki-laki dengan laki-laki. Dalam kehidupan sehari-hari, menurut Donald W. Cory homoseksual kerap menjadi bahan tertawaan dan olok-olok masyarakat sekitar. Kehadiran kaum gay di Indonesia belum sepenuhnya diterima masyarakat, terlebih bila dikaitkan dengan agama dan adat istiadat masyarakat timur. Kehadiran kaum gay yang merupakan kaum minoritas yang ditengah masyarakat hetero seks dianggap berbeda dan tidak lazim.

Sebagai kaum minoritas kelompok gay menjadi rentan terhadap berbagai bentuk masalah sosial, seperti kriminalitas, kekerasan, *bullying*, dan lain sebagainya. Berdasarkan laporan LBHM (Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat) sepanjang tahun 2017 kelompok gay menjadi urutan ke-2 yang memiliki masalah sosial. Jumlah kelompok gay yang terkena masalah sosial sebanyak 225 orang (Puspitasari, 2019). Meskipun tidak semua masyarakat menolak dengan adanya kaum gay ini, tetapi sikap diskriminasi yang dirasakan oleh para LGBT termasuk kaum gay ini masih saja terjadi pada mereka. Komisaris Tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Hak Asasi Manusia melaporkan bahwa: “hampir di semua wilayah, terdapat orang yang mengalami kekerasan dan diskriminasi karena orientasi seksual atau identitas gender mereka. Kekerasan dan diskriminasi yang mereka terima seperti pembunuhan, pemerkosaan, penyiksaan, penahanan sewenang-wenang, dan diskriminasi dalam pekerjaan, kesehatan, dan pendidikan (Dhamayanti, 2022).

Berbagai penolakan yang diterima oleh kaum gay, merupakan permasalahan yang harus dihadapi seumur hidup. Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai bagaimana penetrasi sosial kaum gay dalam penelitian, maka peneliti akan menggunakan metode penelitian fenomenologi. Pada awalnya, istilah fenomenologi diperkenalkan oleh J.H. Lambert, tahun 1764, untuk menunjuk pada Teori Kebenaran. Fenomenologi juga berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang di alami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu (Edgar dan Sedwick 1999). Sejalan dengan itu, menurut Little John dan Foss (2005), fenomenologi berkaitan suatu kondisi dalam persepsi kita. Pengetahuan berasal dari pengalaman yang disadari, dalam persepsi kita.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkap penetrasi sosial dari kelompok gay “*Queer Community*”. Kelompok tersebut beranggotakan delapan orang gay. *Queer community* merupakan salah satu komunitas gay yang telah *coming out* dan menunjukkan jati dirinya kepada masyarakat sekitar lingkungan mereka. Komunitas ini sering berkumpul di *café-café* ataupun di pusat-pusat perbelanjaan Surabaya dan meluangkan waktu bersama anggota mereka.

## Metode Penelitian

Dalam ini, peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif nantinya peneliti akan menguraikan hasil penetrasi sosial kelompok gay kentir community dalam pergaulan di masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian Fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan guna mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena, yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya. Secara inten fenomenologi dicetuskan oleh Edmund Husserl (1859-1938). Sebagai metode untuk mengungkap esensi makna.

Objek dalam penelitian ini adalah kelompok gay kentir community dimana kelompok tersebut sudah coming out mengenai orientasi seksual mereka yang penyuka sesama jenis. Subjek dalam penelitian ini adalah penetrasi sosial kelompok gay dalam pergaulan yang memiliki arti bagaimana tahapan bagi kelompok gay kentir community ini bisa diterima. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Memilih paradigma konstruktivis karena peneliti merasa bahwa paradigma tersebut dapat menggambarkan bagaimana kelompok gay kentir community ini dapat terbentuk karena masing-masing anggota kelompok saling kenal dan mulai membuka diri mengenai orientasi seksual mereka sehingga dapat terbentuk kelompok gay tersebut.

Analisis data yang dilakukan adalah menggolongkan hasil wawancara dengan cara membuat rangkuman dari hasil wawancara dengan menarik kesimpulan berdasarkan dengan teknik pengumpulan data yang telah dilakukan. Setelah itu melakukan penyesuaian dengan teori yang telah ditetapkan sehingga peneliti dapat menemukan kesimpulan bagaimana penetrasi sosial kelompok gay kentir community dapat membuka diri mengenai orientasi seksual mereka dalam pergaulan.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi sumber yaitu pengecekan data yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti akan meneliti kelompok gay kentir community suatu kelompok yang sudah coming out kepada masyarakat mengenai orientasi seksual mereka yang penyuka sesama jenis. Alasan peneliti memilih triangulasi sumber ialah peneliti akan melakukan observasi terjun ke lapangan untuk mengecek secara langsung bagaimana kelompok kaum gay kentir community ini dapat di terima oleh masyarakat dalam pergaulan sehingga hasil data yang dihasilkan akurat.

## Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap penetrasi sosial kelompok kentir community dalam pergaulan. Anggota kelompok kentir community memiliki anggota tetap dan tidak tetap. Anggota yang tidak tetap maksudnya ialah komunitas ini terbuka bagi kaum LGBT maupun yang bukan untuk berkumpul serta berteman dengan anggota kentir community yang lain. Keanggotaan yang tidak mengikat membuat komunitas ini banyak dijadikan rujukan bagi pelaku LGBT maupun muda-mudi yang sekedar ingin bersosialisasi.

Kentir community di bangun oleh Sam selaku ketua dalam kentir community. Komunitas ini dibentuk pada tahun 2016. Selain SAM ada 8 anggota lain yang menjadi anggota tetap dalam kelompok ini. Anggota kelompok ini beragam, mulain dari Penjual Ikan Asap, *Wedding Organizer*, Sales, Bar Tender, Dokter, Pekerja Salon, Pramusaji, dan Desainer. Dari 8 anggota tetap kentir community peneliti memilih 3 orang sebagai narasumber sebab peneliti

melihat 3 orang tersebut memiliki latar belakang yang berbeda beda mengenai penyimpangan seksual mereka dan menarik untuk diteliti.

Kentir community merupakan salah satu komunitas gay yang telah *coming out* dan menunjukkan jati dirinya kepada masyarakat sekitar lingkungan mereka. Coming out adalah suatu bentuk pengakuan pada diri sendiri dan orang lain bahwa dirinya adalah seorang homoseksual, tidak ada lagi perasaan ragu dan malu untuk membuka orientasi seksualnya yang berbeda dengan individual pada umumnya (Kelly, 2004). Dari definisi diatas keterbukaan anggota Komunitas kentir community ini terlihat dari beberapa aktifitas harian maupun sebagai anggota komunitas untuk terbuka dengan orang-orang disekelilingnya. Berikut merupakan tiga orang narasumber penelitian yang merupakan anggota komunitas gay ini.

Pertemuan komunitas ini tidak hanya sekedar berkumpul tanpa tujuan melainkan juga berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan. Beberapa anggota komunitas yang telah "coming out", sering menjadi bintang tamu seminar –seminar mengenai kehidupan LGBTQ+ dan berbagi pengalaman mengenai bagaimana mengatasi stigma dan stereotip terkait orientasi seksual mereka di lingkungan kampus Surabaya. Selain memberikan penyuluhan, para anggota kentir community juga membantu pengobatan para ODHA(Orang Dengan HIV/AIDS) yang telah difasilitasi pengobatan oleh pemerintah dengan memberi pendampingan seperti misalnya mengantar kontrol atau berobat pasien ODHA atau mengingatkan tentang pentingnya memperhatikan kesehatan.

Selain itu komunitas ini, memberikan pendampingan mental agar para ODHA tidak merasa dirinya dikucilkan. Kegiatan ini bersifat sosial tidak berbayar mereka melakukan secara sukarela. Tindakan ini tidak hanya bertujuan untuk mendukung kesehatan fisik ODHA, tetapi juga untuk mengurangi stigmatisasi yang mungkin mereka alami dalam masyarakat.

Penetrasi sosial memiliki tahapan yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana anggota pada setiap kelompok ini mulai bertemu dan saling terbuka satu sama lain. Tahapan dalam penetrasi sosial sebagai berikut:

### **1. Tahapan Orientasi**

Pendekatan Sam yang realistis memberikan dimensi kejujuran pada pengalamannya sebagai penyuka sesama jenis. Pengalaman pribadinya mencerminkan kehidupan sehari-hari komunitas LGBTQ+, dan kejujuran ini mungkin dapat merangkul pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas tersebut. Rony, dengan pengalaman berbeda sebagai individu yang memiliki pasangan gay, memberikan perspektif tambahan. Penjelasannya mungkin lebihfokus pada dinamika hubungan gay dalam konteks pasangan, memberikan wawasan tentang aspek romantisme dan komitmen dalam kehidupan gay.Penjelasan Rony mengenai cara menghadapi pertengkaran dengan pasangan sesama jenis.

Tahapan perjalanan Rony pemuda usia 30 tahun asal Surabaya dalam mengenal dan terlibat dengan Kentir Community dimulai dari sebuah perkenalan yang tidak terduga. Semuanya dimulai ketika seorang teman sekolah memberitahu Rony tentang kelompok gay yang tidak hanya aktif, tetapi juga terbuka kepada masyarakat sekitar. Tertarik dengan keberanian dan keterbukaan kelompok tersebut, Rony akhirnya diajak temannya untuk mengunjungi Kentir Community.

Saat pertama kali menginjakkan kaki di lingkungan kelompok, Rony disambut dengan hangat oleh Sam, yang menjabat sebagai ketua dari Kentir Community. Pada tahap awal ini, Rony mulai merasakan atmosfer keakraban dan penerimaan dari anggota kelompok. Sam, sebagai figur kepemimpinan, dengan ramah memperkenalkan Rony kepada anggota-anggota lainnya, menciptakan lingkungan yang nyaman bagi Rony untuk berkenalan lebih lanjut.

Proses perkenalan ini bukan hanya sekadar pertemuan biasa, melainkan menjadi fondasi untuk membangun hubungan antara Rony dan anggota Kentir Community. Rony mulai memahami keberagaman dalam kelompok, melihat bagaimana setiap individu memiliki peran dan kontribusi unik dalam dinamika kelompok ini.

Ketertarikan Rony terhadap keberanian kelompok Kentir Community dalam membuka diri kepada masyarakat dan keakraban yang tercipta pada tahap awal ini menjadi pendorong bagi Rony untuk terlibat lebih dalam. Dalam perjalanannya bersama kelompok ini, Rony kemudian dapat menyaksikan dan merasakan sendiri nilai-nilai persaudaraan, keberanian, dan dukungan yang menjadi pilar penting dalam Kentir Community. Tahapan ini tidak hanya menjadi awal dari keterlibatan Rony, tetapi juga menandai permulaan dari sebuah pengalaman yang membawa dampak positif bagi dirinya dan kelompok tersebut. Berikut penjelasan Rony mengenai awal mula bergabung dengan kelompok kentir community.

Ketertarikan Rendy untuk bergabung dalam komunitas ini awal mula karena Rendy tidak sengaja melihat kelompok kentir community saat mereka sedang berkumpul Rendy mulai bertanya-tanya kelompok apa ini karena kelompok ini dipenuhi oleh laki-laki tetapi mereka sangat kompak dan solid sehingga membuat rasa penasaran Rendy untuk mengetahui kelompok apa. Penjelasan Rendy mengenai awal mula gabung Kentir Community.

## **2. Tahapan Pertukaran Afektif Eksploratif**

Pendekatan realistis yang diungkapkan oleh narasumber Sam dan pengalaman pribadi yang mendalam memberikan dimensi autentisitas pada pemahaman tentang kehidupan sebagai penyuka sesama jenis. Berikut penjelasan Sam mengenai terbuka kepada masyarakat mengenai penyuka sesama jenis. Narasumber Rony, dengan perbedaan pengalaman sebagai individu yang memiliki pasangan gay, memberikan perspektif tambahan, termasuk bagaimana hubungan gay dapat memengaruhi aspek-aspek lain dari kehidupan sehari-hari. Penjelasan Rony cara dia memilih pasangan gay sesuai kriteria Rony.

Tahapan ini membuka pintu untuk menjelajahi dimensi lebih pribadi dari kehidupan sehari-hari Rony, yakni melalui pertanyaan seputar hobi, kegemaran, serta pengalaman saat bekerja dan berlibur. Pada tahap ini, Rony mulai membagikan kisah menarik mengenai pekerjaannya kepada setiap anggota. Ia dengan antusias menceritakan tanggung jawab dan tantangan yang dihadapinya, memperlihatkan sisi profesionalnya yang begitu berwarna. Lebih jauh, Rony juga membagikan pengalaman uniknya saat berlibur bekerja. Ia menjelaskan aktivitas atau proyek apa yang biasanya dihadapinya saat berada di lokasi yang berbeda, serta bagaimana ia menciptakan keseimbangan antara pekerjaan dan waktu luangnya. Melalui narasinya, Rony mungkin membagikan cerita inspiratif atau lucu, yang tidak hanya membuka jendela terhadap kehidupan profesionalnya tetapi juga mengungkapkan sisi keceriaan dan keberagaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan-pertanyaan selanjutnya dari anggota mungkin berkisar pada bagaimana Rony menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadinya, atau mungkin ada yang penasaran dengan hobi-hobi kreatif atau kegemaran pribadi yang membuat Rony tetap bersemangat dan terinspirasi. Tahap ini tidak hanya menjadi wadah untuk mendengarkan cerita-cerita menarik, tetapi juga untuk membangun kedekatan dan keakraban di antara anggota tim. Pada tahap ini Rendy mulai membuka diri kepada setiap anggota mengenai hobi atau pekerjaan yang dimiliki oleh Rendy, Rendy perlahan-lahan mulai terbiasa kepada anggota kentir untuk bercerita.

### **3. Tahapan Pertukaran Afektif**

Pendekatan realistik dari narasumber Sam, yang menggambarkan realitas kehidupan sebagai penyuka sesama jenis, memberikan dimensi autentisitas padapenjasannya. Berikut penjelasan Sam mengenai kehidupan Gay dilingkungan tetangga. Begitu juga dengan narasumber Rony yang, meskipun memiliki pengalaman berbeda karena memiliki pasangan, memberikan perspektif yang tetap berdasarkan fenomena yang dialaminya. Gabungan dengan penjelasan Rony pada tahapan ini melibatkan pembukaan diri Rony terkait orientasi seksualnya, menciptakan suasana diskusi yang lebih pribadi dan sensitif.

Sedangkan Rony memilih untuk berbagi pengalaman pribadinya sebagai penyuka sesama jenis, membuka ruang untuk diskusi yang jujur dan terbuka di antara anggota kelompok. Ini mencerminkan keberanian dan kejujuran, dan respon positif dari anggota kelompok menunjukkan atmosfer inklusif dan penerimaan di dalam komunitas mereka. Penjelasan Rendy mengenai pandangan warga tetangga Rony mengenai cara dia bersikap. Tahapan ini membawa suasana diskusi ke dimensi yang lebih pribadi dan sensitif, yaitu ketika Rony mulai membagikan aspek privasi mengenai orientasi seksualnya. Dalam suasana yang penuh keberanian dan kejujuran, Rony memilih untuk membuka diri dan menceritakan bagaimana ia menjadi penyuka sesama jenis. Pada saat ini, Rony tidak hanya berbagi pengalaman pribadi, tetapi juga membuka ruang untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman dan toleransi di antara anggota kelompok.

Respon positif dari para anggota kelompok mencerminkan atmosfer inklusif dan penerimaan di antara mereka. Sikap mendukung yang ditunjukkan oleh rekan-rekan Rony menunjukkan kematangan emosional dan penghargaan terhadap hak setiap individu untuk menjadi diri mereka sendiri. Keberanian Rony dalam berbagi cerita pribadinya mungkin juga menjadi katalisator untuk memperkuat ikatan antara anggota kelompok, menciptakan lingkungan di mana keberagaman dihargai dan diterima. Pentingnya pengalaman ini bukan hanya terletak pada pemahaman tentang identitas pribadi Rony, tetapi juga pada pembentukan fondasi kebersamaan yang lebih kokoh di antara anggota kelompok. Diskusi ini dapat menjadi langkah awal untuk memperdalam rasa saling percaya dan kerja sama di antara mereka, membentuk dasar bagi hubungan yang lebih erat dan inklusif di masa mendatang.

Pada tahapan ini Rendy mulai terbuka kepada anggota kelompok karena dia merupakan seorang gay yang memiliki istri dan anak-anak. Hal itu tidak menjadi masalah bagi anggota kelompok kientir karena menurut anggota kelompok kientir hal itu merupakan hal pribadi Rendy sehingga tidak perlu terlalu jauh bagi anggota untuk mengetahui kehidupan pribadi Rendy. Rendy hanya berani membuka diri sebagai seorang gay hanya kepada kelompok kientir ini saja karena Rendy menjaga nama baik keluarga sang istri dan nama baik anak-anaknya.

### **4. Tahapan Pertukaran Stabil**

Tahapan ini menciptakan suasana di mana setiap anggota kelompok, termasuk Rony, Sam dan Rendy merasa nyaman untuk saling terbuka satu sama lain. Dalam lingkungan yang akrab dan penuh kehangatan, Rony mulai merasakan kenyamanan yang mendalam di dalam Kelompok Kientir Community. Kehadiran rasa saling percaya dan dukungan dari anggota kelompok membuat Rony merasa aman untuk berbagi apapun yang ada di hatinya, tanpa rasa takut atau kekhawatiran. Berikut penjelasan Rony mengenai kenyamanan bergabung dalam kientir community.

Rony mulai membuka diri, mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan pengalaman yang mungkin tidak selalu mudah dibagikan kepada orang lain. Anggota kelompok, yang telah membangun ikatan yang kuat, menerima cerita-cerita tersebut dengan penuh pengertian dan empati. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian, menciptakan ruang di mana setiap anggota bisa merasa didengar dan dihargai. Rendy mulai membuka diri kepada anggota kelompok kientir mulai dari pekerjaannya hingga masalah rumah tangganya Rendy merasa para anggota sangat membantu dia dalam member saran dan wejangan sehingga Rendy tidak merasa dihakimi.

Kientir community merupakan kelompok gay terbesar disurabaya dimana kelompok ini yang diketuai oleh Sam yang sering dipanggil Sam. Sam merupakan ketua dari kelompok kientir community ini. Kelompok ini dibuat pada tahun 2016 dengan tujuan untuk merangkul para gay yang terkena virus hiv agar tidak merasa dikucilkan. Kelompok kientir community ini memiliki markas yang berada di jalan gubeng Surabaya depan rumah sakit siloam, setiap anggota selalu menyebut markas mereka dengan sebutan rumah mewah karena markas mereka berkumpul tepat berada di depan rumah mewah milik seseorang. Kelompok ini dibuat oleh Sam dimana awalnya Sam memiliki teman bernama Rony dimana Sam ini hanya dapat bercerita kepada Rony bahwa dia telah terserang virus hiv dan Sam berpikir bahwa akan dikucilkan.

Setelah itu Rony mengajak teman-temannya yang lain untuk bergabung dalam komunitas tersebut sehingga mereka para gay tidak merasa dikucilkan karena mereka penderita HIV. Kelompok ini tidak hanya berkumpul saja dirumah mewah itu tetapi mereka juga memiliki kegiatan diantaranya setiap bulan Ramadhan selalu mengadakan buka bersama, lalu kegiatan Liburan bareng bersama. Setiap hari kelompok kientir ini selalu berkumpul dirumah mewah karena mereka ingin mempererat tali kekeluargaan mereka, mereka selalu berkumpul dari jam 7 malam hingga 12 malam.

Setelah narasumber mengetahui pemahaman mengenai pertanyaan yang telah disampaikan oleh peneliti mengenai fenomenologi dan penetrasi sosial, peneliti menemukan fakta mengenai bagaimana narasumber ini dapat terbuka kepada masyarakat mengenai orientasi seksual mereka sebagai penyuka sesama jenis. Adapun hasil pertanyaan dilapangan adalah peneliti memberikan pertanyaan melalui sebuah pertanyaan terkait bagaimana narasumber dapat terbuka kepada lingkungan sosial mereka bahwa mereka merupakan penyuka sesama jenis. Salah seorang narasumber menjelaskan dengan sebuah contoh mengenai fenomena apa yang mereka alami mengenai cara mereka terbuka mengenai orientasi seksual mereka.

Berdasarkan pembahasan diatas terdapat analisis mengapa kelompok "Kientir Community" terbuka kepada masyarakat dapat melibatkan beberapa pertimbangan dan faktor, termasuk keberanian, tujuan komunitas, dan kebutuhan untuk merubah stigma sosial. Berikut adalah beberapa aspek analisis yang mungkin menjelaskan keputusan kelompok ini untuk terbuka kepada masyarakat.

#### **A. Mengatasi Stigma dan Diskriminas**

Salah satu alasan utama kelompok ini mungkin memilih untuk terbuka adalah untuk mengatasi stigma dan diskriminasi terkait orientasi seksual mereka, kelompok kientir community memberikan pemahaman kepada lingkungan mereka bahwa kelompok gay bukan

merupakan kelompok yang berbahaya mereka juga mempunyai kesopanan serta tata karma untuk saling menghormati serta bersikap.

Dengan terbukanya kelompok ini, mereka dapat menyuarakan hak-hak mereka, memerangi stereotip negatif, dan memecah stigma yang masih terkait dengan LGBTQ+ di masyarakat. Kelompok kientir community selalu di undang oleh pihak kampus dan sekolah untuk memberikan arahan atau penjelasan mengenai orientasi seksual hal ini bertujuan agar anak-anak muda memiliki pemahaman mengenai orientasi seksual serta pandangan anak-anak muda tentang penyuka sesama jenis tidak buruk.

### **B. Advokasi dan Pendidikan Masyarakat**

Analisis: Kelompok ini mungkin memiliki tujuan advokasi dan pendidikan masyarakat, dengan berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka tentang kehidupan gay dan komunitas LGBTQ+. Kelompok kientir community memberikan pemahaman kepada masyarakat yang ingin mengetahui apa sebenarnya kelompok kientir community, tapi disini Sam mengatakan bahwa Sam tidak memaksa masyarakat untuk tau kalau kientir community adalah kelompok gay tetapi, jika ada yang bertanya Sam akan menjelaskan mengenai kelompok kientir community.

Dengan terbuka kepada masyarakat, mereka dapat menjadi agen perubahan dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang realitas hidup mereka, menyuarakan isu-isu LGBTQ+, dan memberikan edukasi kepada masyarakat luas. Kelompok kientir community juga terbuka kepada masyarakat bahwa mereka adalah kelompok gay, mereka terbuka kepada masyarakat bertujuan agar masyarakat dapat menerima kehadiran mereka meskipun tidak semua masyarakat dapat menerima tetapi beberapa masyarakat dapat menerima kehadiran mereka karena kegiatan yang kelompok kientir lakukan adalah kegiatan yang positif dan tidak merugikan masyarakat sekitar salah satu contoh kegiatan yang mereka lakukan adalah mengadakan buka puasa bersama warga sekitar tempat mereka berkumpul.

### **C. Menciptakan Ruang Aman dan Dukungan**

Kelompok ini mungkin melihat kebutuhan untuk menciptakan ruang aman dan dukungan bagi anggotanya dan juga bagi individu LGBTQ+ lainnya di masyarakat. Kientir community memberikan perlindungan bagi kaum LGBTQ+ yang terbuka mengenai orientasi seksual mereka. Kientir community merasa bahwa orang yang penyuka sesama jenis juga perlu perlindungan dan rasa aman.

Dengan terbuka, mereka dapat menunjukkan bahwa menjadi bagian dari komunitas ini adalah aman, mendukung, dan memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman serta mendapatkan dukungan dari sesama. Dengan terbukanya kelompok kientir community kepada masyarakat mengenai orientasi seksual mereka menandakan bahwa mereka merupakan komunitas gay yang tidak memberikan dampak serta pengaruh negatif bagi masyarakat, tujuan mereka adalah merangkul orang yang merupakan LGBT sehingga mereka mendapatkan pandangan yang baik dari masyarakat. Kelompok tersebut sering melakukan kumpul bersama anggota yang bertujuan untuk mempererat persaudaraan mereka berkumpul hanya nongkrong bareng ngobrol dan sharing kehidupan mereka, mereka juga paham betul bahwa saat mereka nongkrong mereka tidak akan mengganggu kenyamanan masyarakat lain.

### **D. Perubahan Norma Sosial dan Kesadaran Masyarakat**

Komunitas LGBTQ ini ingin berpartisipasi dalam perubahan norma sosial terkait orientasi seksual dan menggugah kesadaran masyarakat. Kientir community ingin

menunjukkan bahwa orang dengan orientasi seksual penyuka sesama jenis juga paham mengenai norma sosial dimana kelompok kentr community ini menerapkan norma sosial dengan cara mereka bersikap yang baik saling menghormati dan saling menghargai serta juga selalu menaati aturan-aturan yang berlaku.

Terbukanya kelompok ini dapat membantu merubah pandangan masyarakat yang mungkin masih mengikuti norma-norma tradisional terkait orientasi seksual, membuka pintu untuk dialog, pemahaman, dan penerimaan yang lebih besar. Kelompok kentr community ini dibentuk bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat bahwa selaku penyuka sesama jenis bukanlah merupakan hal yang buruk sehingga masyarakat tetap dapat menerima keberadaan mereka dan sling menghormati serta menghargai satu sama lain sehingga terbentuklah kerukunan.

#### **E. Mengatasi Isolasi dan Kesehatan Mental**

Terbuka kepada masyarakat dapat membantu mengatasi isolasi sosial yang mungkin dialami oleh individu LGBTQ+, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesehatan mental. Tujuan kentr community untuk terbuka ialah agar kesehatan mental mereka tetap stabil dan mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan tanpa harus merasa kurang percaya diri karena takut akan mendapat ejekan.

Dengan membentuk komunitas yang terbuka, mereka dapat memberikan dukungan sosial yang sangat diperlukan, mengurangi rasa sendirian, dan menciptakan lingkungan di mana anggotanya merasa diterima. Dengan adanya kelompok kentr community ini para anggota penyuka sesama jenis tidak merasa dikucilkan mereka juga merupakan manusia biasa yang hidup saling membutuhkan manusia lain juga maka dari itu kelompok kentr dibentuk bertujuan untuk merangkul serta memberikan perlindungan bagi penyuka sesama jenis yang merasa sendirian tidak memiliki siapa siapa.

#### **F. Peleburan Diri dalam Kebudayaan dan Masyarakat Umum**

Kelompok ini mungkin ingin membuktikan bahwa orientasi seksual bukanlah faktor pemisah atau identitas satu-satunya, dan bahwa mereka dapat menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Orientasi seksual tidak menjadi hambatan untuk kelompok kentr community untuk memberikan edukasi mengenai penularan HIV/AIDS atau juga penyuluhan ke sekolah-sekolah maupun universitas untuk memberikan edukasi mengenai LGBTQ+.

Dengan terbuka kepada masyarakat, mereka mencoba untuk merintis jalan menuju inklusi dan integrasi, menyiratkan bahwa keberagaman harus dihargai dan diterima. Kelompok kentr community ini memberikan pemahaman bahwa apapun orientasi seksualnya tidak berpengaruh dalam perubahan dalam kebudayaan. Kebudayaan mereka juga sama dengan manusia normal lainnya. Keputusan kelompok "Kentr Community" untuk terbuka kepada masyarakat kemungkinan besar dipengaruhi oleh kombinasi faktor-faktor ini, dimana mereka berusaha untuk mengatasi stigma, mendidik masyarakat, menciptakan ruang aman, dan berkontribusi pada perubahan norma sosial. Terbuka kepada masyarakat juga dapat dilihat sebagai strategi untuk membangun jembatan pemahaman antara komunitas LGBTQ+ dan masyarakat luas, dengan harapan dapat mengakhiri diskriminasi dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.

Hasil wawanacara peneliti dengan informan 1, 2, dan 3 menuturkan bahwa informan 1 terbuka kepada masyarakat dan keluarga bahwa informan 1 adalah seorang gay hal itu informan 1 lakukan agar informan 1 dapat melakukan aktivitas seperti bekerja dan melakukan kegiatan

lainnya tanpa harus mendapat diskriminasi atau *bullying* dari lingkungan sekitar informan 1 dan masyarakat luas. Informan 1 juga merupakan ketua kelompok *queer community* dimana informan 1 sebagai ketua harus melindungi serta memberi rasa aman untuk para anggota agar tidak mendapatkan pandangan buruk dari masyarakat.

Sedangkan informan 2 menjelaskan bahwa informan 2 sangat terbuka kepada lingkungan sekitarnya bahwa dia adalah gay dan respon lingkungan sekitar informan 2 memberikan respon yang bagus dan menerima dengan baik karena informan 2 dikenal sebagai orang yang ramah murah senyum dan keluarga informan 2 pun member dukungan bahwa informan 2 adalah gay karena dari kecil informan 2 sudah menunjukkan dan selalu bermain mainan perempuan dan hal itu disaksikan oleh anggota keluarga informan 2.

Lalu informan 3 memberi penjelasan bahwa informan 3 hanya terbuka kepada anggota kelompok karena informan 3 memiliki istri dan 2 anak. Informan 3 ingin menjaga nama baik keluarga istri serta menjaga nama baik anak-anak informan 3. Tetapi informan 3 merasa aman dengan keputusan yang diambil karena para anggota menerima keputusan informan 3 dan menghargai keputusan dari informan 3.

## Penutup

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah kelompok *queer community* dengan teori penetrasi sosial yang terdiri dari tahap orientasi, tahap pertukaran afektif eksploratif, tahap pertukaran afektif, tahap pertukaran stabil menjelaskan bahwa pada tahapan orientasi ini para member mulai saling kenal ada yang tidak sengaja menemukan kelompok ini yang sedang berkumpul ada juga yang dikenalkan oleh teman salah satu anggota kelompok *queer community*, pada tahap pertukaran afektif eksploratif setiap anggota mulai berkenalan guna mengenal setiap anggota dan biasanya mula bertanya mengenai tempat tinggal atau asal dari anggota *queer community* yang lain, saat memasuki tahap pertukaran afektif setiap anggota mulai membiasakan diri untuk terbuka kepada setiap anggota lain mulai dari kehidupan asmara, pekerjaan, dan kehidupan, ditahap terakhir yaitu pertukaran stabil disini semua anggota sudah saling terbuka satu sama lain hingga mengenai hal yang cukup sensitif.

### 1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya pada kajian komunikasi antar pribadi.

### 2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini akan dapat memberikan pemahaman akan proses dan tahapan penetrasi sosial kaum gay dalam pergaulan. Sehingga para pembaca dapat mengerti dan paham bahwa kelompok gay bukanlah kelompok yang berbahaya.

## Daftar Pustaka

- Azhari, N. K., Susanti, H., & Susanti, I. Y. (2019). Gay Perceptions To the Causes of Homosexuality. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 1–6.
- Dhamayanti, F. S. (2022). Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, dan Hukum di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum*

- Indonesia Law Journal*, 2(2), 210–231. <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i2.53740>
- Garcia, E. (2016). Penerimaan Khalayak Terhadap Orientasi Seks Homoseksual dalam Film “The Sun, The Moon and The Hurricane.” *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 1–10. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4864%0Ahttp://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/download/4864/4473>
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian. *Mediator*, 9(56), 163–180.
- Kadarsih, R. (2009). Teori Penetrasi Sosial Dan Hubungan Interpersonal. *Jurnal Dakwah*, X(1), 65. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8381/1/RISTIANA\\_KADARSIH\\_TEORI\\_PENETRASI\\_SOSIAL\\_DAN\\_HUBUNGAN\\_INTERPERSONAL.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8381/1/RISTIANA_KADARSIH_TEORI_PENETRASI_SOSIAL_DAN_HUBUNGAN_INTERPERSONAL.pdf)
- Kustiawan, W., Lubis, I. Y., Natasya, Sartika, I., Dewi, F. K., Supriadi, T., Anggianto, I., (2022). Teori Penetrasi Sosial. *Jurnal Edukasi Nonformal*.3(2), 303–310.
- Marhaba, M., Paat, C., & Zakaria J. (2021). Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. *I*(1).
- Puspitasari, C. I. (2019). Opresi kelompok minoritas: Persekusi dan diskriminasi LGBT di Indonesia. *Takammul : Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 8(1), 83–102. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/takumul/article/view/5644>.
- Rakhamahappin, Y., & Prabowo, A. (2014). Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2 (2), 199–213.
- Retnasary, M., Fitriawati, D., & Purba, V. (2016). Citra Diri Kaum Homoseksual (Studi Kualitatif Fenomenologis Mengenai Citra Diri Kaum Gay di Kota Bandung). *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST) Maret*, 150–160.
- Sa’adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al ‘Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 56. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/download/1113/408%0Ahttps://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/view/1113>
- Septiani, A. D. (2017). “Coming Out” Terhadap Orientasi Seksual Pada Kaum Homoseksual. *Jurnal Sosial Dan Politik*.
- Suyanto. (2019). Fenomenologi sebagai metode dalam penelitian pertunjukan teater musikal. *Lakon: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, XVI(1), 26–32.

Reza Ardiansyah Putra, Noorshanti Sumarah, A.A,I Prihandari Satvikadewi. Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa yang Berorientasi Seksual Gay.

Yasmien Firdaus Siregar, Merry Fridha Tri Palupi, Irmasanthi Danadharta. Representasi Lesbian Pada Film "*Potrait Of A Lady On Fire*".

Kelly, G.F. 2004. *Sexuality Today: The Human Perspective (7<sup>th</sup> Edition)*. Boston: McGraw-Hill.

Herlina Kusumaningrum. 2019. *Kuasa Narasumber Berita Dalam Membangun Narasi Berita Korupsi Di Pers Lokal*.

Krisna Eka Dewanti, Istar Yuliadi, Nugraha Arif Karyanta. *Psychological Well-Being* pada Gay yang Menjalani Proses Coming Out.

Herlina Kusumaningrum. 2022. *Representasi Feminisme dalam Film "The Great Indian Kitchen"*.

Fakhrial Adam, Merry Fridha Tri Palupi, Bagus Cahyo Shah Adhi Pradana. *Analisis Resepsi Khalayak Tentang Feminisme Pada Media Alternatif*.

D. Jupriono. 2010. *SELAYANG PANDANG KETIMPANG GENDER DALAM BAHASA INDONESIA*.

Irmasanthi Danadharta, Dewi Sri Andika Rusmana. 2023. *Perspsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Univerisitas 17 Agustus 1945 Surabaya Mengenai Komunikasi Gender*.